

MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU

Ayu Ratna Wulandari

Abstrak

Professionalism should be possessed by every teacher in performing their tasks professionally. Besides every teacher should improve her/his competence by his/her own efforts, the school principal should develop the teachers professionalism. This research aimed at describing the school principal's role to improve the teachers professionalism by choosing State Vocational Senior Secondary School 6 in Jakarta as a case study. This study, conducted as from March through June 2009, collected data using interview and observation techniques and analyzed the data descriptively to answer the research questions. This research concluded that the school principal in State Vocational Senior Secondary School 6 in Jakarta did various techniques in assisting the teachers to improve their professionalism. To complete the research findings, the implications of the study and some recommendations were presented for further considerations.

Key words: professionalism, teachers professionalism, teachers competence, competence development

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilaksanakan untuk memajukan peradaban bangsa, seorang anak tidak cukup dikatakan berkualitas setelah menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Tanpa dibarengi dengan proses pembelajaran yang baik pada saat menempuh jenjang pendidikan. Proses pembelajaran sangat menentukan kualitas peserta didik, setiap anak sangat dipastikan memiliki kualitas yang berbeda-beda, tergantung pada saat proses pendidikan berlangsung.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di hari kemudian.

Peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator. Kepala sekolah dalam memimpin institusi diberi keleluasaan dalam rangka mengembangkan sumber daya, yang terkait dengan pengembangan manajemen berbasis sekolah atau yang lebih dikenal dengan

sebutan MBS. Termasuk dalam hal peningkatan profesionalitas guru melalui pembinaan oleh kepala sekolah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, maka melalui optimalisasi peran kepala sekolah sebagai pembina menjadi hal yang perlu diterapkan pada setiap organisasi sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pembina tersebut secara umum dapat dilakukan melalui bantuan terhadap guru khususnya dalam proses pembelajaran, memberi dorongan kepada guru dalam bekerja, dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensi profesionalnya.

Peningkatan mutu pendidikan akan berkaitan erat dengan peningkatan kompetensi profesional guru, dengan harapan semakin profesional seorang guru maka mutu pendidikan akan meningkat. Guru juga dituntut secara profesional untuk terus mengembangkan diri agar dapat mengikuti perkembangan yang cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas profesi dari guru tersebut maka diperlukan adanya pembinaan.

Pembinaan akan sangat bermanfaat sekali bagi seorang guru selain menambah suatu pengalaman dan pengetahuan juga sebagai ajang silaturahmi serta tukar pikiran mengenai berita pendidikan ter update yang ada dalam kegiatan pembinaan tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang tergolong baik dalam hal kualitas akademik, termasuk juga Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), serta memiliki

prestasi di bidang lain yang cukup baik. Saat ini, kompetensi guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 sudah cukup baik. Hampir seluruh guru memiliki kualifikasi akademik yang telah sesuai dengan UU Guru dan Dosen. Terlihat dengan adanya peran kepala sekolah yang selalu melibatkan guru di setiap kegiatan yang diadakan pihak sekolah, dinas maupun bekerjasama dengan pihak luar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui "Bagaimana upaya peningkatan profesionalitas guru melalui pembinaan oleh kepala sekolah di SMK Negeri 6 Jakarta?"

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pembinaan

Bagi seorang guru untuk mengikuti perkembangan zaman dan pengembangan kemampuan atau kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai upaya pembinaan. Pembinaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *training*, yang berarti latihan, pendidikan, dan pembinaan. Pembinaan dilakukan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan kecakapan serta pengembangan pengetahuan dan ilmu.

Menurut Poerwadarminta yang dikutip <http://siaksoft.net/?p=433> (2009) menyatakan pembinaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan subyek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Pembinaan yang dilakukan harus mampu memberikan pengembangan pengetahuan dan kemampuan yang menunjang dalam melakukan tugas pekerjaan.

Dalam pandangan Soetopo dan Wasty Soemanto (1993:43), istilah pembinaan ialah menunjukkan pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Pembinaan dilakukan dengan tidak menghilangkan keterampilan yang dimiliki seseorang sebelumnya melainkan untuk memperbaiki, mengoptimalkan pengetahuan dan kecakapan yang dipunyai dengan memberikan bantuan.

Pembinaan dimaksudkan juga untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga terjadi perbaikan di masa yang akan datang. Menurut Wijono (1989:132) menyatakan bahwa pembinaan kemampuan profesional guru dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada guru terutama bantuan berupa bimbingan, pengarahan, dan dorongan.

Sejalan dengan pendapat di atas tentang pembinaan profesional guru. Depdikbud (1995:5) menyatakan pula bahwa pembinaan profesional guru merupakan usaha memberi bantuan kepada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik.

Jadi dengan demikian secara konseptual, pembinaan oleh kepala sekolah merupakan serangkaian kegiatan secara sadar, berencana, teratur dan terarah yang diberikan kepada guru dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk tujuan yang diharapkan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Tujuan Dan Manfaat Pembinaan

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan Ali Imron (1995:12); "Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru."

Menurut Wijono (1989:149), tujuan pembinaan ketenagaan sekolah adalah agar para guru dan pegawai sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan guru adalah memberikan bantuan layanan profesional dalam mengoptimalkan kinerja sehingga guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemudian manfaat yang dapat diperoleh dari pembinaan menurut Ali Imron (1995:13) yaitu memelihara program sebaik-baiknya, menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi belajar serta memperbaiki situasi belajar anak. Pendapat lain mengenai manfaat pembinaan dikemukakan oleh Briggs yang dikutip oleh Ali Imron (1995:13) yaitu: Kegiatan pembinaan guru atau supervisi juga bermanfaat untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasi semua usaha sekolah, melengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, menganalisis situasi belajar-mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan para guru dan staf sekolah, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu

meningkatkan kemampuan guru.

Dari pengertian di atas manfaat pembinaan adalah berkembangnya kreativitas guru dalam mengajar, memberikan pengetahuan dan menstimulasi guru untuk meningkatkan kemampuan secara lebih baik sehingga dapat membantu memperbaiki situasi belajar peserta didik.

Teknik dan Macam Pembinaan Guru

Teknik merupakan cara atau strategi untuk melakukan sesuatu. Slamet Saksono (2003:78) mengatakan pembinaan pegawai dapat dilakukan dengan cara: "latihan dan pendidikan, promosi dan pemindahan, keamanan dan keselamatan kerja."

Teknik pembinaan guru merupakan cara atau strategi untuk melakukan sesuatu, dalam rangka meningkatkan kemampuan yang dimiliki guru. Teknik-teknik pembinaan tersebut menurut Ali Imron (1997:147) adalah dengan melalui: "Kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar sekolah, kunjungan antar kelas, pertemuan dalam kelompok kerja, dan penerbitan buletin profesional."

Pembinaan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga tentunya memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pembinaan pun memiliki macam yang berbeda-beda guna memenuhi tujuan tersebut. Menurut Mangunhardjana (1991:21) dibagi menjadi enam macam pembinaan antara lain :

1. Pembinaan Orientasi (Orientation Training Program)
2. Pembinaan Kecakapan (Skill Training)
3. Pembinaan Pengembangan Kepribadian (Personality Development Training)
4. Pembinaan Kerja
5. Pembinaan Penyegaran
6. Pembinaan Lapangan

Hakikat Profesi

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Secara etimologis, menurut Ametembun (1990:9) istilah "profesi" diambil dari perkataan bahasa Inggris "profession" yang artinya sebagai "jabatan atau pekerjaan yang tetap dan teratur untuk memperoleh nafkah, yang menuntut pendidikan atau latihan khusus".

Biasanya sebutan profesi selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya.

Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipe-

gang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

Menurut De George yang dikutip <http://etikaprofesidanprotokol.blogspot.com/2008/03/pengertian-profesi.html> (2008), profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk pekerjaan itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak ada pekerjaan lain.

Jadi secara konseptual, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang mengabdikan dirinya untuk memperoleh nafkah, menuntut pendidikan atau latihan khusus serta bersifat memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Hakikat Profesionalitas Guru

Istilah profesi sudah cukup dikenal oleh semua pihak, senantiasa melekat pada guru karena tugas guru sesungguhnya merupakan suatu jabatan profesional. Kata profesional berasal dari profesi yang artinya menurut Syafruddin Nurdin (2002:16), diartikan sebagai "suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat." Sedang persyaratannya menurut Uzer Usman (2002:15) adalah:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam;
2. Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya;
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai;
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan;
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan;
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya;
8. Diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan.

Dari pengertian di atas, bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut, profesi juga memerlukan keterampilan melalui ilmu

pengetahuan yang mendalam, ada jenjang pendidikan khusus yang harus dilalui sebagai sebuah persyaratan.

Menurut Harefa yang dikutip <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> ada tiga belas indikator sehingga seseorang dikatakan sebagai profesional yaitu:

1. Bangga pada pekerjaan, dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas,
2. Berusaha meraih tanggungjawab;
3. Mengantisipasi, dan tidak menunggu perintah, mereka menunjukkan inisiatif;
4. Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas;
5. Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka;
6. Selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang-orang yang mereka layani;
7. Ingin belajar sebanyak mungkin;
8. Benar-benar mendengarkan kebutuhan orang-orang yang mereka layani;
9. Belajar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada di tempat;
10. Mereka adalah pemain tim;
11. Bisa dipercaya memegang rahasia;
12. Jujur bisa dipercaya dan setia
13. Terbuka terhadap kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.

Dari indikator yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa profesional itu adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan satu bidang kerja dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang objek pekerjaannya tersebut.

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang berarti mendalami suatu bidang tertentu. Menurut Moh. Surya yang dikutip <http://geografi.upi.edu/?mod=article/view/12> (2009), profesionalitas merupakan suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi benar-benar menguasai, sungguh-sungguh kepada profesinya.

Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu "keadaan" derajat keprofesionalitas seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki

profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Jika disandangkan kata profesional kepada guru, maka menurut Danim (1994:53), guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.

Sebutan "guru profesional" juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan "profesional" didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di sekolah menengah kejuruan diperlukan adanya guru yang profesional. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001:12) karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Menguasai kurikulum
2. Menguasai materi semua mata pelajaran
3. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran
4. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
5. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dengan demikian secara konseptual, profesionalitas guru merupakan gambaran kemampuan atau kompetensi seseorang dalam bidang pendidikan yang dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.

Pengertian Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan peranan penting dalam pendidikan. Guru seringkali disebut pendidik atau pengajar. Guru sebagai pemberi layanan proses pembelajaran kepada

anak didik. Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Muhibbin Syah (2002:256), "Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan cipta, rasa, karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik."

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah."

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat diketahui bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengembangkan potensi diri peserta didik melalui serangkaian proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Dalam kamus dikutip <http://en.wikipedia.org/wiki/teacher> (2009) disebutkan bahwa, "Teachers are those who help students or pupils to learn, often in a school." Dalam pengertian yang lebih sempit guru diasumsikan sebagai orang yang berdiri di depan kelas untuk memberikan pelajaran kepada siswa. Sedangkan dalam arti luas guru dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar serta melatih peserta didik tidak hanya di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid dan sebagainya.

Konsep pendidik mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga mencapai suatu tahap kedewasaan tertentu.

Menurut Uzer Usman dalam buku *Menjadi Guru Profesional* (2002:5), pengertian "guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru." Keahlian ini dapat diperoleh melalui pendidikan profesi keguruan sebagai suatu pekerjaan yang memiliki kekhususan.

Jadi secara konseptual, guru adalah suatu pekerjaan atau profesi dengan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yang memiliki tugas untuk mendidik, pengajaran, melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik pada berbagai jalur dan jenjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran/uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Jakarta, pada semester genap tahun akademik 2008/2009, dimulai dari bulan Maret - Juni 2009. Teknik pengambilan data dengan melakukan Observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis data secara kualitatif, yaitu karena data yang dipakai dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari observasi di lapangan, tetapi juga melalui data-data lain yang menunjang. Selain itu, pendekatan kualitatif ini juga berusaha mengungkapkan kenyataan sosial secara keseluruhan, utuh, dan tuntas sebagai satu kesatuan kenyataan. Sehingga data yang diperoleh tidak harus berupa angka-angka atau data-data yang bisa diungkapkan, tetapi lebih banyak deskripsi, ungkapan, atau makna-makna tertentu yang harus diungkapkan peneliti.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Enoch dalam bukunya *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, bahwa pembinaan menekankan pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Mangunhardjana pun mengatakan bahwa pembinaan adalah "suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang lain dalam memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja secara efektif. Dengan demikian, pembinaan sebagai proses pembelajaran memiliki tujuan akhir memperbaiki kehidupan dan kualitas kerja seseorang.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah diperuntukkan untuk meningkatkan, mengembangkan kemampuan serta kompetensi yang dimiliki guru. Seperti yang terlihat pada proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala SMK Negeri 6 Jakarta sudah dikatakan baik, kepala sekolah melibatkan wakasek dan kaprog untuk menyampaikan kebutuhan diklat, kemudian kepala sekolah menyiapkan kebutuhan diklat bagi guru dari jenis pembinaan, hingga waktu pelaksanaan pembinaan sehingga guru dapat meningkatkan profesionalitasnya setiap waktu

membutuhkan.

Pembinaan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga tentunya memiliki maksud yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembinaan pun memiliki jenis yang berbeda pula guna memenuhi tujuan dari pembinaan tersebut. Teknik-teknik pembinaan tersebut menurut Ali Imron (1997:147) adalah dengan melalui: "Kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar sekolah, kunjungan antar kelas, pertemuan dalam kelompok kerja, dan penerbitan buletin profesional." Seperti program-program pembinaan yang dimiliki oleh kepala SMKN 6 Jakarta pun sudah baik, terlihat dari hasil-hasil program pembinaan yang langsung dapat diterapkan setelah mengikuti pembinaan yaitu program pembinaan personal dan pembinaan kompetensi, tidak hanya itu program yang bersifat insidental pun juga dilakukan oleh kepala sekolah seperti rapat dan kunjungan kelas. Sehingga terjalin komunikasi antara kepala sekolah dengan guru mengenai segala hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan, terutama kegiatan belajar mengajar.

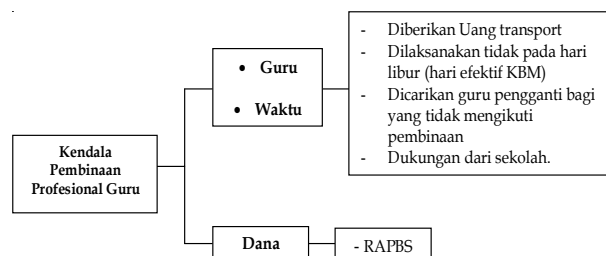
Adakalanya pelaksanaan program pembinaan profesional guru tidak selalu berjalan sesuai harapan. Kendala atau hambatan kerap kali terjadi seiring berjalannya pembinaan di sekolah. Masalah keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah. Dalam merencanakan keuangan sekolah perlu diadakan penyusunan anggaran yang menggunakan data yang akurat dan lengkap, kemudian juga dalam penyusunan jadwal pembinaan yang dilakukan pada awal tahun ajaran sehingga tidak ada lagi guru yang disiplin.

Tentunya di dalam keuangan sekolah terdapat penerimaan-penerimaan keuangan yang didapat dari berbagai sumber. Seerti yang diungkap oleh Mukhneri dalam buku Manajemen Keuangan (2002:69-75), sumber-sumber keuangan pendidikan meliputi: a) penerimaan dari masyarakat, b) penerimaan dari siswa atau orang tua siswa, c) penerimaan dari pemerintah, d) penerimaan dari pengusaha.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembinaan profesional guru di SMKN 6 Jakarta, yaitu: meminimalisir kendala tersebut dengan mengadakan pembinaan diadakan pada saat akhir tahun pelajaran, kemudian apabila pembinaan diadakan pada hari efektif KBM, maka murid dicarikan guru pengganti yang tidak mengikuti pembinaan sehingga tidak terganggu KBM. Kendala dalam hal pendanaan maka, upaya yang dilakukan untuk memenuhi pendanaan, pada saat penyusunan RAPBS dimasukkan anggaran untuk peningkatan

mutu. Selain itu, adanya transport bagi guru yang akan menjadi motivasi kehadiran guru.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menggambarkan kendala dan upaya untuk mengatasi pembinaan profesional guru di SMK Negeri 6 Jakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Upaya dalam mengatasi Kendala Pembinaan Profesional Guru di SMK Negeri 6 Jakarta.

Dan juga, upaya untuk peningkatan profesionalitas guru dapat berupa rapat-rapat internal, pelatihan, guru aktif dalam MGMP, aktif untuk dalam browsing internet, serta mengirim guru untuk mengikuti kegiatan diklat yang diadakan dinas, sudin atau lembaga luar.

Seperti terlihat dalam pelaksanaan pembinaan di SMK Negeri 6 Jakarta memperhatikan kebutuhan guru dilihat dari kekurangan-kekurangan pada saat melakukan rangkaian proses kegiatan pembelajaran, pembinaan dilaksanakan secara kontinu atau berkesinambungan dan dilakukan di dalam sekolah maupun melalui kerjasama dengan lembaga pelatihan di luar sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini memberikan informasi tentang proses pembinaan, program pembinaan, kendala yang dihadapi sampai upaya-upaya untuk mengatasi kendala, serta upaya peningkatan profesionalitas guru di SMK Negeri 6 Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan guru melalui pelatihan yang diadakan kepala sekolah memberi pengaruh dan angin segar bagi peningkatan profesionalitas guru. Output yang dihasilkan meningkat sehingga permasalahan dan tujuan penelitian dihubungkan dengan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada Bab V, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Kepala sekolah dalam menjalankan proses pembinaan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru sudah terlaksana baik karena dalam proses pembinaan tersebut kepala sekolah melibatkan wakasek dan kaprog yang diminta untuk menyampaikan kebutuhan diklat. Sehingga kepala sekolah dapat menyelenggarakan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dari guru tersebut dan mengenai jadwal yang fleksibel juga disesuaikan dengan kebutuhan dari para guru.

Kedua, Program pembinaan yang dimiliki oleh kepala sekolah sudah dikatakan baik, terlihat dari hasil-hasil program pembinaan yang langsung dapat diterapkan setelah mengikuti pembinaan yaitu program pembinaan personil dan pembinaan kompetensi, tidak hanya itu program yang bersifat insidental pun juga dilakukan oleh kepala sekolah seperti rapat dan kunjungan kelas. Sehingga terjalin komunikasi antara kepala sekolah dengan guru mengenai segala hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan, terutama kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, Mengenai kendala yang dihadapi dalam pembinaan adalah dari guru itu sendiri, waktu dan pendanaan. Pada masalah guru, hal ini dikarenakan masih kurangnya tingkat pemahaman guru mengenai kegiatan pembinaan, kemudian juga waktu dilakukan jika diadakan pada hari libur, masih adanya guru yang kurang disiplin. Kendala dalam pendanaan dikarenakan untuk mengadakan serta mengikuti pembinaan yang bermutu memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Keempat, Usaha pihak sekolah dalam mengatasi kendala dalam pembinaan profesional guru di SMKN 6 Jakarta, yaitu: meminimalisir dengan mengadakan pembinaan diadakan pada saat akhir tahun pelajaran, kemudian apabila pembinaan diadakan pada hari efektif KBM, maka murid dicarikan guru pengganti yang tidak mengikuti pembinaan sehingga tidak terganggu KBM. Karena untuk memenuhi pendanaan, maka pada saat penyusunan RAPBS dimasukkan anggaran untuk peningkatan mutu. Selain itu, adanya transport bagi guru yang akan menjadi motivasi kehadiran guru.

Kelima, Upaya untuk peningkatan profesionalitas guru dapat berupa rapat-rapat internal, pelatihan, guru aktif dalam MGMP, aktif untuk dalam browsing internet, serta mengirim guru untuk mengikuti kegiatan diklat yang diadakan dinas, sudin atau lembaga luar.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, proses pembinaan profesional guru yang terdapat di SMKN 6 Jakarta, berimplikasi pada wakasek dan kaprog yaitu terciptanya kerjasama tim untuk terus kompak menyelenggarakan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Kedua, program-program pembinaan yang dimiliki dan dilaksanakan oleh kepala sekolah diharapkan akan menghasilkan profesionalitas guru yang tinggi apabila dilakukan dengan perencanaan, persiapan yang matang dan adanya kontinuitas, serta melakukan pembinaan yang bervariasi serta tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga, Dari kendala yang terjadi dalam pembinaan profesional guru berimplikasi pada proses pelaksanaan pembinaan tersebut sehingga tidak dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, namun dengan adanya kendala maka dapat dijadikan bahan evaluasi bagi seluruh pihak sekolah agar pembinaan profesional guru dapat lebih baik lagi.

Keempat, upaya yang dilakukan untuk dapat mengatasi kendala yang timbul dalam pembinaan profesional guru merupakan cara yang dilakukan kepala sekolah dalam mencari solusi dari kendala yang terjadi dengan cepat dan tepat.

Kemudian juga yang kelima, berbagai upaya perlu ditingkatkan untuk memperbaharui tingkat pengetahuan guru. Sehingga sekolah perlu rutin mengadakan kegiatan pembinaan guru sehingga terjadi peningkatan profesionalitas guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, maka disarankan, sebagai berikut:

Pertama, Kepala sekolah, hendaknya lebih memperhatikan kembali masalah profesionalitas guru agar dalam layanan pembelajaran yang diberikan menjadi lebih optimal dan melakukan pekerjaan secara profesional. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya memiliki sistem atau mekanisme pembinaan profesional guru yang terencana, terjadwal dan berkesinambungan serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembinaan yang telah dilakukan secara berkala dalam rangka perbaikan dan peningkatan profesionalitas guru.

Kedua, Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah baik, hanya teknik pembicaraan individual sebaiknya lebih banyak dilakukan dengan guru-guru. Sehingga, dengan demikian para guru lebih terbuka mengemukakan persoalan-persoalan yang dihadapinya dan lebih cepat mendapatkan solusinya.

Ketiga, Pembinaan profesionalitas guru sangat penting untuk terus ditingkatkan secara optimal, baik yang diselenggarakan oleh pihak suku dinas pendidikan, instansi tertentu, ataupun yang diselenggarakan oleh secara mandiri.

Keempat, Guru, hendaknya lebih memahami arti penting dari kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sehingga lebih aktif dan dapat mengikuti kegiatan tanpa dorongan dari luar. Dalam hal ini diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan pimpinan sekolah. Selain itu, hendaknya guru juga aktif dalam organisasi keguruan baik sebagai anggota maupun pengurus organisasi, untuk memperoleh pengalaman ataupun berbagi pengetahuan dengan rekan guru lain agar lebih profesional dalam bekerja.

Kelima, Setiap kegiatan pembinaan hendaknya didokumentasikan ke dalam bentuk foto, video, dan bentuk tertulis. Kemudian dimasukkan ke dalam website sekolah sehingga apabila ada pihak yang memerlukan dokumen pembinaan dapat dengan mudah mengaksesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N.A. (1990). Guru dalam Administrasi Sekolah. Bandung: Suri
- Danim, Sudarman. (1994). Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001). Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: PEQIP.
- <http://etikaprofesidanprotokoler.blogspot.com/2008/03/pengertian-profesi.html>
- <http://siaksoft.net/?p=433> (2009)
- <http://geografi.upi.edu/?mod=article/view/12> (15 April 2009)
- <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html> (16 Maret 2009)
- <http://en.wikipedia.org/wiki/teacher> (16 Maret 2009)
- Imron, Ali. (1995). Pembinaan Guru di Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , (1997). Jurnal Ilmu Pendidikan, Malang: IKIP, TKIP, dan ISIP se-Indonesia.
- Mangunhardjana. (1991). Pembinaan, Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurdin, Syafruddin. (2002). Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputat Pers.
- Saksono, Slamet. (2003). Administrasi Kepegawaian. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetopo, Hendrat dan Wasty Soemanto. (1993). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin, (2002). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Usman, Moh. Uzer. (2002). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijono, (1989). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: DEPDIBUD.

KETERANGAN PENULIS

Ayu Ratna Wulandari, lahir dalam bulan Juni 1987, lulusan S1 Manajemen Pendidikan FIP UNJ tahun 2009. Saat ini bekerja sebagai Staf di Prodi PG PAUD/ DIKDAS PPs UNJ. Penelitian ini dilakukan di bawah bimbingan Dr. Rugaiyah, M. Pd., dosen pada program studi MP FIP UNJ. sebagai Pembimbing 1 dan Dr. Madhakomala, dosen pada program studi MP FIP UNJ, sebagai Pembimbing 2. .